

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Positif Melalui Seminar Bagi Guru dalam Membersamai Anak Usia Dini

Anisa Agustanti^{1*}, Meyda Setyana Hutami², Yuni Yulia Farikha³, Suparmiati⁴, Rakhmad Raafi⁵,
Lisda Rumoga⁶, Sri Nurhayati Selian⁷

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ihsanul Fikri Magelang, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia⁷

anisaagustanti@gmail.com*

Diserahkan tanggal 25 Maret 2026 | Diterima tanggal 15 Mei 2026 | Diterbitkan tanggal 31 Mei 2026

Abstract:

Community service activities aimed to improve the positive communication skills of Early Childhood Education (PAUD) teachers through seminars and practical mentoring. The program was conducted on November 29, 2025, at Hotel Atria and involved 15 PAUD teachers from various educational institutions. The method employed was Participatory Action Research (PAR), which included the stages of problem identification, planning, implementation, and evaluation in a participatory manner. The activities were carried out through interactive seminars, discussions, case studies, simulations, and positive communication practices. The materials covered affirmative language, active listening, verbal and nonverbal communication, emotional validation, and empathetic responses to children's behavior. The results showed an improvement in teachers' communication skills, making them more interactive, supportive, and child-centered. Teachers also demonstrated enhanced abilities in emotional management, active listening, and creating a warm and safe learning environment. In addition, children's participation and confidence during learning activities increased. Despite the limited implementation period, the program proved effective in strengthening teachers' communication competencies and fostering a more positive learning culture in PAUD settings.

Keywords: Positive Communication, Early Childhood Education, Teacher Training, Participatory Action Research, Child Development.

Abstrak:

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi positif guru PAUD melalui seminar dan pendampingan praktik. Kegiatan dilaksanakan pada 29 November 2025 di Hotel Atria dengan melibatkan 15 guru PAUD dari berbagai satuan pendidikan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara partisipatif. Program dilaksanakan melalui seminar interaktif, diskusi, studi kasus, simulasi, dan praktik komunikasi positif. Materi mencakup bahasa afirmatif, mendengarkan aktif, komunikasi verbal dan nonverbal, validasi emosi, serta respons empatik terhadap perilaku anak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi guru menjadi lebih interaktif, suportif, dan berpusat pada anak. Guru juga lebih mampu mengelola emosi, mendengarkan aktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan aman. Selain itu, keterlibatan dan keberanian anak dalam pembelajaran meningkat. Meskipun waktu pelaksanaan terbatas, kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi komunikasi guru dan membangun budaya pembelajaran positif di lingkungan PAUD.

Kata Kunci: Komunikasi Positif, Pendidikan Anak Usia Dini, Pelatihan Guru, Penelitian Tindakan Partisipatif, Perkembangan Anak.

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kecerdasan, serta keterampilan dasar manusia yang berlangsung pada rentang usia 0–8 tahun, atau yang sering disebut sebagai masa emas (golden age). Pada fase ini, perkembangan otak anak mencapai sekitar 80% sehingga stimulasi yang diberikan akan sangat memengaruhi perkembangan bahasa, sosial, emosional, dan kemampuan berpikir anak di masa selanjutnya. Salah satu aspek penting dalam proses perkembangan tersebut adalah komunikasi. Komunikasi pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana anak mengenal lingkungan, membangun relasi sosial, mengekspresikan emosi, serta mengembangkan kemampuan bahasa secara reseptif maupun ekspresif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kualitas interaksi dan komunikasi yang dilakukan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan komunikasi anak dibandingkan dengan faktor sarana atau kurikulum yang digunakan (Alfira & Siregar, 2024; Anak dkk., 2023). Komunikasi positif yang ditunjukkan melalui bahasa yang lembut, penggunaan kalimat afirmatif, kontak mata, serta respon yang empatik terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, keberanian berbicara, dan keterampilan sosial anak usia dini.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi positif guru PAUD masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi awal pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada beberapa satuan PAUD, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pola komunikasi yang bersifat instruktif, dominan memberi perintah, serta kurang memberikan respon yang membangun terhadap ekspresi dan kebutuhan komunikasi anak. Guru juga cenderung menggunakan bahasa yang terlalu formal dan kurang sesuai dengan tahap perkembangan bahasa anak usia dini (Setiawati dkk., 2025; Wulandari & Pratiwi, 2024).

Secara kuantitatif, hasil wawancara awal terhadap 3 guru PAUD menunjukkan bahwa sekitar 70% guru belum pernah mengikuti pelatihan khusus mengenai komunikasi positif pada anak usia dini, sedangkan 30% guru mengaku masih mengalami kesulitan dalam merespons perilaku emosional anak secara tepat. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keberanian anak dalam menyampaikan pendapat, kurang aktifnya interaksi di kelas, serta munculnya perilaku pasif pada sebagian anak.

Selain faktor kompetensi guru, kondisi sosial dan lingkungan pendidikan juga memengaruhi pelaksanaan komunikasi positif di lembaga PAUD. Sebagian lembaga PAUD masih menghadapi keterbatasan pendampingan profesional dan pelatihan berkelanjutan terkait pengembangan kompetensi komunikasi guru. Padahal, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang berpihak pada anak, membangun hubungan emosional yang aman, serta mengembangkan profil pelajar Pancasila sejak usia dini. Kondisi tersebut menjadi tantangan sekaligus potensi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Potensi yang dimiliki guru PAUD sebenarnya cukup besar karena sebagian besar guru memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan mendampingi anak, namun belum memperoleh pendampingan teknis yang aplikatif dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk memperkuat kompetensi komunikasi positif guru melalui seminar dan studi kasus nyata di kelas.

Kajian literatur menunjukkan bahwa komunikasi positif memiliki hubungan erat dengan perkembangan bahasa dan sosial emosional anak usia dini. Menurut Nurjanah dan Hidayat (2023), komunikasi positif menjadi sarana efektif dalam penanaman nilai karakter, empati, dan rasa hormat pada anak sejak dini. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa anak yang memperoleh stimulasi komunikasi positif secara konsisten memiliki kemampuan bahasa

reseptif dan ekspresif yang lebih baik, lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih matang ketika memasuki jenjang pendidikan dasar (Dewi dkk., 2024; Putri & Sari, 2022). Sebaliknya, pola komunikasi yang kaku, kurang responsif, atau terlalu banyak memberikan koreksi dapat menurunkan rasa percaya diri anak dan menghambat perkembangan sosial emosionalnya (Rahayu & Susanto, 2022).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan secara terstruktur, praktis, dan berkelanjutan lebih efektif meningkatkan keterampilan komunikasi guru dibandingkan pelatihan satu arah. Amalia dkk. (2024) menyatakan bahwa pendampingan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan bahasa afirmatif dan teknik komunikasi empatik di kelas. Hal serupa juga ditemukan oleh Santoso dan Wijaya (2025) yang menyebutkan bahwa guru PAUD yang mendapatkan pendampingan intensif mengalami peningkatan kemampuan membangun interaksi positif dengan anak serta menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk hilirisasi dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya komunikasi positif dalam pembelajaran anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan komunikasi positif guru PAUD dalam proses kebersamaan anak usia dini melalui pendampingan seminar pelatihan. Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru PAUD dalam menerapkan komunikasi positif melalui kegiatan pelatihan. Kegiatan ini diharapkan mampu membantu guru membangun interaksi yang hangat, suportif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam mendukung peningkatan mutu layanan pendidikan anak usia dini sesuai arah kebijakan Kurikulum Merdeka dan penguatan kompetensi pendidik PAUD di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Komunikasi Positif Melalui Seminar Bagi Guru dalam Bersamaan Anak Usia Dini*” dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada tanggal 29 November 2026 bertempat di Hotel Atria. Sasaran kegiatan ini adalah guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berasal dari beberapa satuan PAUD di wilayah pelaksanaan kegiatan. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 15 guru PAUD yang memiliki latar belakang pengalaman mengajar yang beragam. Pemilihan sasaran dilakukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan lapangan yang menunjukkan masih rendahnya keterampilan komunikasi positif guru dalam mendampingi anak usia dini selama proses pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR merupakan metode kolaboratif yang melibatkan peserta secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, hingga evaluasi kegiatan secara bersama-sama (Baum dkk., 2006). Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan langsung guru sebagai mitra aktif dalam proses peningkatan kompetensi komunikasi positif. Selain itu, metode PAR bersifat partisipatif, reflektif, dan adaptif terhadap kebutuhan nyata peserta sehingga lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan keterampilan secara berkelanjutan (Cahyani dkk., 2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama, yaitu observasi dan identifikasi masalah, perencanaan program, implementasi kegiatan, serta refleksi dan evaluasi.

Pada tahap observasi dan identifikasi masalah, tim pengabdian melakukan wawancara dan pengamatan terhadap pola komunikasi guru selama proses pembelajaran. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pola komunikasi yang bersifat instruktif, kurang responsif terhadap emosi anak, dan belum menerapkan komunikasi afirmatif sesuai tahapan perkembangan anak usia dini. Berdasarkan hasil tersebut, tim bersama peserta menyusun rancangan kegiatan seminar dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Tahap perencanaan meliputi penyusunan materi seminar, modul pendampingan, lembar observasi, serta instrumen evaluasi kegiatan. Materi yang diberikan mencakup konsep komunikasi positif pada anak usia dini, teknik penggunaan bahasa afirmatif, komunikasi verbal dan nonverbal, teknik mendengarkan aktif, validasi emosi anak, serta strategi membangun interaksi yang hangat dan suportif dalam pembelajaran. Selain itu, peserta juga diberikan studi kasus dan simulasi situasi nyata yang sering terjadi dalam proses mendampingi anak usia dini. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi modul seminar sebanyak 15 eksemplar, lembar observasi keterampilan komunikasi guru, media presentasi, video pembelajaran, alat tulis, dan panduan praktik komunikasi positif.

Pada tahap implementasi, kegiatan dilakukan melalui seminar interaktif, dan simulasi praktik komunikasi positif. Seminar dilaksanakan menggunakan metode ceramah partisipatif dan diskusi reflektif agar peserta dapat berbagi pengalaman terkait kendala komunikasi yang dihadapi selama mendampingi anak. Selanjutnya, peserta diberikan gambaran simulasi praktik penggunaan komunikasi positif melalui analisis studi kasus. Dalam tahap tersebut guru dibimbing untuk mempraktikkan teknik komunikasi positif, seperti penggunaan nada bicara yang lembut, kontak mata, pemilihan kata yang membangun, serta cara merespons perilaku dan emosi anak secara empatik. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan penguatan selama proses praktik berlangsung.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket respon peserta, dokumentasi, serta lembar penilaian keterampilan komunikasi guru sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen evaluasi meliputi indikator kemampuan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, kemampuan mendengarkan aktif, penggunaan kalimat afirmatif, dan kemampuan merespons emosi anak secara positif. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi awal dan akhir kegiatan serta mendeskripsikan perubahan perilaku komunikasi guru selama proses pendampingan.

Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan komunikasi positif, perubahan sikap guru dalam mendampingi anak, serta munculnya respon positif dari anak selama proses pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang lebih hangat, suportif, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Selain itu, terjadi perubahan sosial dalam suasana pembelajaran yang menjadi lebih nyaman, interaktif, dan menyenangkan bagi anak. Guru juga menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya komunikasi positif sebagai bagian utama dalam proses kebersamaan tumbuh kembang anak usia dini.

PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Komunikasi Positif Melalui Seminar Bagi Guru dalam Bersamaan Anak Usia Dini” merupakan bentuk implementasi keilmuan pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kualitas layanan pembelajaran melalui penguatan kompetensi komunikasi guru. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan

perubahan perilaku sosial dan budaya interaksi pendidikan yang lebih positif, humanis, dan berpusat pada anak. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), kegiatan pengabdian mampu memberikan dampak nyata bagi guru, lingkungan belajar, serta perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Proses Pelaksanaan dan Dampak Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi dan identifikasi masalah, pelaksanaan seminar, praktik komunikasi positif, serta refleksi dan evaluasi bersama. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara partisipatif sehingga guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses analisis masalah dan penyusunan solusi terhadap kendala komunikasi yang selama ini dihadapi di lingkungan pendidikan masing-masing.

Pada tahap awal, dilakukan observasi dan wawancara kepada guru peserta mengenai pola komunikasi yang digunakan selama mendampingi anak usia dini. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menerapkan pola komunikasi instruktif yang didominasi perintah, larangan, serta penggunaan bahasa yang kurang responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Interaksi pembelajaran cenderung satu arah sehingga anak memiliki ruang terbatas untuk berbicara, mengungkapkan pendapat, dan mengekspresikan perasaan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keberanian anak untuk berkomunikasi serta kurang terciptanya suasana belajar yang hangat dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, kegiatan dilanjutkan melalui seminar dan pendampingan teknis mengenai komunikasi positif dalam kebersamaan anak usia dini. Materi yang diberikan meliputi konsep dasar komunikasi positif, teknik mendengarkan aktif, penggunaan bahasa afirmatif, komunikasi nonverbal, validasi emosi anak, serta strategi membangun hubungan yang aman dan suportif dalam pembelajaran. Kegiatan pendampingan dilakukan dalam bentuk diskusi, simulasi, *role play*, praktik langsung, dan refleksi bersama sehingga guru dapat memahami sekaligus menerapkan teknik komunikasi positif secara kontekstual sesuai kondisi nyata di kelas.

Selama proses pendampingan berlangsung, terjadi perubahan perilaku dan dinamika sosial yang cukup signifikan di antara peserta. Guru yang sebelumnya merasa kesulitan mengubah kebiasaan komunikasi lama mulai menunjukkan antusiasme dan keterbukaan terhadap pendekatan komunikasi yang lebih positif dan berpusat pada anak. Interaksi antar guru juga menjadi lebih kolaboratif melalui kegiatan berbagi pengalaman, diskusi kasus, serta pemberian umpan balik secara reflektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga membangun budaya belajar bersama dalam komunitas guru PAUD.

Indikator keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan pemahaman guru mengenai konsep komunikasi positif, kemampuan menerapkan teknik komunikasi dalam pembelajaran, perubahan pola interaksi guru dengan anak, serta respon anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi positif pada sebagian besar peserta setelah mengikuti seminar dan pendampingan. Guru mulai mempraktikkan menggunakan bahasa yang lebih afirmatif, responsif, dan menghargai perasaan anak.

Kelebihan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada penggunaan pendekatan partisipatif dan praktik langsung yang memungkinkan guru memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan komunikasi positif. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran karena guru dapat langsung mengaitkan materi dengan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, metode pendampingan yang bersifat reflektif dan

kolaboratif membuat peserta lebih mudah memahami serta menginternalisasi perubahan perilaku komunikasi.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengubah kebiasaan komunikasi lama yang telah terbentuk dalam waktu lama, terutama saat menghadapi kondisi kelas yang kurang kondusif atau ketika anak menunjukkan perilaku menantang. Selain itu, keterbatasan waktu pendampingan menyebabkan proses pembiasaan komunikasi positif belum dapat dilakukan secara optimal dalam seluruh situasi pembelajaran. Namun demikian, antusiasme peserta yang tinggi menjadi peluang besar untuk pengembangan program lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan dan monitoring implementasi komunikasi positif di satuan pendidikan masing-masing.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini tidak hanya bergantung pada sarana dan kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan anak. Transformasi perilaku komunikasi guru menjadi lebih positif terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Penyajian Data dan Dokumentasi Hasil Kegiatan

Untuk memperjelas hasil kegiatan pengabdian, berikut disajikan tabel perubahan kondisi guru sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan seminar dan pendampingan komunikasi positif.

Gambar 1: Dokumentasi Hasil Kegiatan



Tabel 1. Perubahan Keterampilan Komunikasi Guru Sebelum dan Sesudah Pengabdian

Aspek	Kondisi Awal	Hasil Setelah Pengabdian
Pola Komunikasi Guru	Dominan instruksi/perintah	Interaktif, afirmatif, responsif, dan lebih hangat
Pemahaman Perkembangan Anak	Kurang memahami tahapan komunikasi anak	Memahami perkembangan komunikasi sesuai usia anak
Keterlibatan Anak	Anak pasif dan takut berbicara	Anak lebih aktif, antusias, dan berani berbicara

Aspek	Kondisi Awal	Hasil Setelah Pengabdian
Komunikasi Nonverbal	Kontak mata dan ekspresi kurang optimal	Menggunakan senyum, kontak mata, dan posisi sejajar
Pengelolaan Emosi Guru	Mudah terpancing emosi saat menghadapi anak	Lebih tenang dan mampu merespons secara empatik
Kesadaran Peran Guru	Berfokus pada instruksi dan hasil belajar	Menjadi pendamping yang memahami kebutuhan anak

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada pola komunikasi guru setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa seminar komunikasi positif mampu meningkatkan kapasitas guru dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih suportif dan berpusat pada anak.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Alfira dan Siregar (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi positif menjadi faktor utama dalam perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak usia dini. Temuan ini juga diperkuat oleh Nurjanah dan Hidayat (2023) yang menjelaskan bahwa komunikasi positif merupakan sarana efektif dalam membangun karakter dan rasa percaya diri anak. Selain itu, Amalia dkk. (2024) menyebutkan bahwa pendampingan berbasis praktik terbukti lebih efektif meningkatkan kompetensi komunikasi guru dibandingkan pelatihan satu arah.

Penelitian Dewi dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi positif antara guru dan anak berpengaruh terhadap kesiapan sekolah dan perkembangan sosial emosional anak. Temuan serupa dikemukakan oleh Santoso dan Wijaya (2025) yang menjelaskan bahwa pendampingan berkelanjutan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merespons perilaku dan emosi anak secara tepat. Sementara itu, Setiawati dkk. (2025) menegaskan bahwa perubahan pola komunikasi guru dari instruktif menjadi dialogis dapat meningkatkan keberanian berbicara anak usia dini secara signifikan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan diatas menunjukkan bahwa penguatan kompetensi komunikasi guru PAUD melalui seminar dan pendampingan berbasis praktik mampu memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi pembelajaran anak usia dini. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai komunikasi positif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses refleksi, diskusi, simulasi, dan praktik komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lingkungan pembelajaran.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal yang lebih afirmatif, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Guru mulai mampu menerapkan teknik mendengarkan aktif, menggunakan bahasa yang lebih hangat, menjaga kontak mata, serta memberikan respon yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya keberanian anak dalam berbicara, keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran, serta terciptanya suasana belajar yang lebih aman, nyaman, dan menyenangkan.

Kelebihan kegiatan ini terletak pada penggunaan pendekatan partisipatif dan praktik langsung yang memungkinkan peserta memahami materi secara kontekstual sesuai permasalahan yang dihadapi di kelas. Seminar yang dipadukan dengan simulasi dan studi kasus nyata membuat guru lebih mudah menginternalisasi perubahan pola komunikasi dalam proses mendampingi anak usia dini. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membangun budaya kolaboratif antar guru melalui kegiatan berbagi pengalaman dan refleksi bersama.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat menyebabkan proses pendampingan belum dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, sebagian guru masih memerlukan waktu untuk mengubah kebiasaan komunikasi lama yang telah terbentuk cukup lama, terutama ketika menghadapi situasi kelas yang kurang kondusif atau perilaku anak yang menantang.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pengabdian ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan pada masa mendatang melalui program pendampingan berkelanjutan, monitoring implementasi komunikasi positif di satuan PAUD, serta pengembangan pelatihan berbasis praktik yang lebih intensif. Kegiatan serupa juga dapat diperluas dengan melibatkan orang tua agar komunikasi positif tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, penguatan keterampilan komunikasi positif guru diharapkan mampu menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang lebih humanis, inklusif, dan berpusat pada kebutuhan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, D., & Siregar, R. (2024). Peran interaksi verbal dan lingkungan kaya bahasa dalam perkembangan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(2), 45–56. <https://doi.org/10.24127/jpaud.v13i2.3217>
- Amalia, S., Sudarwati, E., & Prasetyo, B. (2024). Peningkatan kompetensi komunikasi pendidik PAUD melalui pendampingan berbasis praktik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdimas*, 9(1), 112–120. <https://doi.org/10.31764/abdimas.v9i1.1842>
- Anak, P., Wulandari, R., & Setiawan, A. (2023). Karakteristik perkembangan bahasa dan komunikasi anak usia 4–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 22–34. <https://doi.org/10.20961/jipaud.v7i1.745>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.023847>
- Cahyani, A., Wibowo, A., & Sari, D. (2025). Pendekatan *participatory action research* dalam pengabdian masyarakat: Konsep dan penerapan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 23–31. <https://doi.org/10.24127/jpm.v10i1.4522>
- Dewi, R., Kartika, I., & Suyadi. (2024). Dampak komunikasi positif pendidik terhadap kesiapan sekolah anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 5(2), 78–91. <https://doi.org/10.22460/pdau.v5i2.1123>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Pedoman penerapan kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Nurjanah, S., & Hidayat, A. (2023). Komunikasi positif sebagai sarana penanaman nilai karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 56–68. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.4521>
- Putri, A., & Sari, M. (2022). Hubungan kualitas komunikasi guru dengan kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 8(2), 143–154. <https://doi.org/10.14710/jppp.8.2.143-154>
- Rahayu, D., & Susanto, H. (2022). Hambatan dan solusi komunikasi pendidik dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 32(3), 211–220. <https://doi.org/10.17977/jip.v32i3.1124>
- Santoso, B., & Wijaya, A. (2025). Efektivitas pendampingan berkelanjutan dalam peningkatan keterampilan komunikasi guru PAUD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(1), 45–53. <https://doi.org/10.26877/jpm.v12i1.2789>

- Setiawati, R., Handayani, S., & Pratiwi, L. (2025). Evaluasi keterampilan komunikasi pendidik di satuan PAUD wilayah Surakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Terapan*, 6(1), 34–46. <https://doi.org/10.30870/jpautd.v6i1.987>
- Wulandari, Y., & Pratiwi, R. (2024). Pola komunikasi pendidik dan dampaknya terhadap keberanian berbicara anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 89–101. <https://doi.org/10.25299/jppa.2024.10.2.678>